



Pendampingan Penyusunan Modul Ajar *Deep Learning* Terintegrasi Nilai Islam Berbantu AI sebagai Penguatan Kompetensi Guru TK ABA Hadimulyo, Lampung

Sutrisni Andayani^{1*}, Gariantio¹, Sudarman¹

¹Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

✉ *E-mail: trisnimath.andy@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Diterima 01 September 2026 Direvisi 18 September 2026 Dipublikasi 30 Oktober 2026	Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, spiritual, dan kemampuan dasar anak. Dalam konteks TK ABA Se-Hadimulyo, masih ditemukan kebutuhan untuk memperkuat pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pembelajaran, menerapkan prinsip pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>), menyusun modul ajar yang kontekstual, serta memanfaatkan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) sebagai alat bantu profesional. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pendampingan dalam <i>In House Training</i> (IHT) penyusunan modul ajar <i>deep learning</i> terintegrasi nilai Islam berbantuan AI bagi guru TK ABA Se-Hadimulyo sebagai upaya penguatan kompetensi guru. Ruang lingkup kajian mencakup proses penguatan kapasitas guru pada aspek penanaman nilai Islam, penerapan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan, serta penggunaan AI dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbentuk IHT dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan terlaksana dengan baik, kompetensi guru sebesar 78% dan minat sebesar 81% dalam kategori baik. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, prinsip <i>deep learning</i>, menyusun modul ajar yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan AI, untuk mencari ide, menyusun modul, mengembangkan materi, dan merancang media pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam, pendekatan <i>deep learning</i>, dan pemanfaatan AI berpotensi menjadi kerangka efektif dalam mendukung pembelajaran anak usia dini yang lebih bermakna, berkarakter, dan relevan dengan transformasi digital pendidikan. Kata kunci: <i>In House Training</i>, modul ajar, <i>deep learning</i>, kompetensi guru, <i>Artificial Intelligence</i>, nilai Islam,;

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrovni.ac.id/index.php/jpm>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i2.14921>

P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347

Volume 8 Nomor 2, Juli-Desember 2026

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, moral, dan spiritual. Pada fase ini, pengalaman belajar yang diterima anak tidak sekadar menjadi pengetahuan sesaat, tetapi dapat menjadi fondasi bagi pembentukan kebiasaan, karakter, dan cara anak berinteraksi dengan lingkungan. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan nilai agama moral ((Nurlina et al., 2023); (Permatasari et al., 2019), Oleh karena itu, proses pembelajaran di jenjang PAUD tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan penguatan karakter dan nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan pribadi anak. Pendidikan di usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman konkret yang lebih mudah diinternalisasi oleh anak (Marlina & Patilima, 2023 ; Zaitun et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai keislaman pada anak usia dini tidak cukup dilakukan melalui kegiatan yang secara eksplisit diberi label “pendidikan agama”. Nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Hayati, 2021). Nilai Islam adalah seperangkat prinsip, keyakinan, dan pedoman perilaku yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu wahyu Allah dan prinsip-prinsip syariah, untuk membentuk karakter, sikap, serta tindakan seorang Muslim. Penanaman nilai islam pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan murâja’ah pagi, bimbingan baca Al-Qur’an, salat berjamaah duha dan zuhur, Jumat Bersih dan Jumat Berkah, serta dukungan komunikasi dengan orang tua (Tsani et al., 2024). Dengan demikian, nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan deklaratif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter Islami pada anak perlu menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan nyata (Zaitun et al., 2023)

Kebutuhan tersebut semakin penting dalam konteks pembelajaran yang berkembang saat ini. Pemerintah Indonesia memperkenalkan pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara lebih mendalam, penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, serta proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAUD. Pendekatan *active learning*, *joyful learning*, dan *learning by doing* merupakan prinsip-prinsip yang telah lama diakui dalam strategi pembelajaran anak usia dini (Tazkia et al., 2023.)

Pada jenjang PAUD, prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* memiliki relevansi yang kuat karena anak belajar terutama melalui bermain, pengalaman konkret, interaksi sosial, eksplorasi, dan keterlibatan emosional. Kajian tentang pembelajaran mendalam pada PAUD menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna membantu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan anak, pembelajaran berkesadaran mendorong perhatian dan keterlibatan anak, sedangkan pembelajaran menyenangkan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Diputera et al., 2024). Kajian sistematis yang lebih baru juga menunjukkan bahwa integrasi ketiga prinsip tersebut dapat mendukung perkembangan regulasi diri, kemampuan memecahkan masalah, kompetensi sosial, dan fleksibilitas kognitif anak usia dini (Jannah et al., 2026)

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran mendalam pada PAUD membutuhkan kompetensi guru yang memadai. Guru bukan hanya dituntut memahami konsep *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas bermain, media, asesmen, serta perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian mengenai kesiapan guru PAUD menunjukkan

bahwa meskipun guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap aspek *joyful* dan *meaningful*, dimensi *mindful* masih menjadi tantangan karena berkaitan dengan pengelolaan perhatian, kesadaran, dan regulasi emosi dalam proses belajar (Ramadhani et al., 2026).

Tantangan tersebut menjadi lebih kompleks ketika guru perlu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pembelajaran mendalam. Integrasi nilai Islam membutuhkan kemampuan pedagogis sekaligus kemampuan memilih nilai yang relevan dengan tema pembelajaran. Sebagai contoh, tema “Diriku” dapat dikaitkan dengan rasa syukur kepada Allah Swt. atas anggota tubuh; tema lingkungan dapat dihubungkan dengan tanggung jawab menjaga kebersihan; sedangkan aktivitas bermain bersama dapat digunakan untuk menanamkan nilai kerja sama, kasih sayang, kejujuran, dan saling menghargai. Pola integrasi seperti ini membuat nilai Islam hadir secara alamiah dalam pengalaman anak.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) juga membuka peluang baru bagi peningkatan kompetensi guru. AI dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menghasilkan ide aktivitas, menyusun rancangan modul ajar, mengembangkan materi dan media, serta mencari alternatif aktivitas pembelajaran. AI dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik, keterlibatan peserta didik, aksesibilitas, motivasi, dan efisiensi pembelajaran sehingga dapat mendukung lingkungan belajar yang lebih adil dan responsif (Omonova et al., 2026). AI juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi, efisiensi proses pembelajaran, dan pengambilan keputusan berbasis data, serta memperluas akses terhadap sumber belajar digital yang semakin beragam (Muin et al., 2026).

Salah satu satuan pendidikan di PAUD adalah Taman Kanak-kanak (TK). Berdasarkan identifikasi awal di TK ABA Hadimulyo Barat dan TK ABA Hadimulyo Timur, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, penerapan prinsip pembelajaran mendalam, penyusunan modul ajar, serta pemanfaatan AI. Oleh karena itu, PCA Hadimulyo bersama Program Studi S2 Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro menyelenggarakan kegiatan *In House Training* (IHT) “Penanaman Nilai Islam pada Pembelajaran *Deep Learning* bagi Guru TK ABA Se-Hadimulyo”. Kebaruan dalam penelitian ini adalah penyusunan modul ajar *deep learning* terintegrasi nilai Islam berbantuan AI.

Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang strategi penanaman nilai Islam pada anak usia dini; (2) meningkatkan minat dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran mendalam; (3) meningkatkan kemampuan menyusun modul ajar yang terintegrasi dengan nilai Islam; dan (4) meningkatkan keterampilan menggunakan AI sebagai alat bantu dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan praktik profesional guru.

METODOLOGI

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode pengabdian berbasis partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra penelitian (Rusli et al., 2024). Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif. Guru tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai peserta aktif yang berdiskusi, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menyusun rancangan kegiatan, mencoba menggunakan perangkat AI, dan menghasilkan rancangan modul ajar. Mitra kegiatan adalah guru TK ABA Hadimulyo Barat dan TK ABA Hadimulyo Timur yang berada dalam koordinasi PCA Hadimulyo. Kegiatan dilaksanakan melalui *In House Training* (IHT) dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) sosialisasi; (2) pelatihan praktik dan pendampingan; dan (3) evaluasi.

Tahap pertama kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi. Tim pengabdian melakukan sosialisasi melalui: (1) koordinasi dengan PCA Hadimulyo, kepala sekolah, dan guru; (2) identifikasi kebutuhan melalui diskusi mengenai persoalan yang muncul dalam pembelajaran. Hasil identifikasi menunjukkan adanya kebutuhan penguatan karakter Islami anak, antara lain masih terdapat peserta didik yang kurang sopan kepada guru, mengganggu teman, dan belum menguasai beberapa doa harian. Dari sisi guru, ditemukan kebutuhan peningkatan kompetensi dalam menerapkan nilai keislaman dan Keaisiyahan serta menyusun perangkat pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan nilai Islam; dan (3) persiapan yang bertujuan membangun pemahaman awal mengenai urgensi penanaman nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Materi menekankan bahwa guru merupakan figur teladan yang perilakunya dapat diamati dan ditiru oleh anak. Nilai Islam diperkenalkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas konkret yang sesuai dengan kehidupan anak.

Tahap kedua adalah pelatihan, praktik, dan pendampingan. (1) Pelatihan dilaksanakan dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik, dan *ice breaking*. Materi pelatihan mencakup tiga komponen utama, yaitu penanaman nilai Islam, penguatan Keaisiyahan dan karakter peserta didik, serta penyusunan modul ajar *deep learning* berbantuan AI. Prinsip pembelajaran mendalam yang digunakan meliputi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Meaningful learning* diwujudkan dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. *Mindful learning* diterapkan dengan membangun perhatian, kesadaran, dan keterlibatan anak selama kegiatan. Sementara itu, *joyful learning* diterapkan melalui bermain, cerita, gerak dan lagu, eksplorasi, praktik, serta kegiatan kreatif. (2) Praktik penyusunan modul ajar berbantuan AI. Guru dilatih menggunakan beberapa perangkat AI, antara lain ChatGPT, Perplexity, Scite, dan Gemini. AI digunakan untuk menghasilkan ide pembelajaran, menyusun rancangan aktivitas, mengembangkan materi, membantu menemukan keterkaitan tema dengan nilai Islam, serta merancang media pembelajaran. (3) Pendampingan dilakukan dua kali setelah pelaksanaan IHT. Guru didampingi dalam menentukan tema dan subtema, memilih nilai Islam yang relevan, merancang aktivitas *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*, serta mengembangkan modul ajar dan media menggunakan AI.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, refleksi, pengamatan terhadap hasil praktik, dan pemberian angket mengenai kompetensi pedagogik serta minat peserta. Analisis hasil dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pemahaman dan keterampilan yang tampak selama proses pelatihan dan pendampingan. Karena kegiatan ini merupakan program pengabdian, hasil evaluasi diposisikan sebagai indikator perubahan kompetensi awal, bukan sebagai bukti eksperimen kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui metode *Participatory Action Research* (PAR). Setiap tahapan dalam *In House Training* (IHT) “Penanaman Nilai Islam pada Pembelajaran *Deep Learning* bagi Guru TK ABA Se-Hadimulyo” dilaksanakan secara partisipatif dan aplikatif. Pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan dan praktik, pendampingan, serta evaluasi. Pada setiap tahap, mitra berpartisipasi dalam kegiatan dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh melalui praktik dan pendampingan.

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan kegiatan awal yang bertujuan mengidentifikasi kondisi awal mitra sekaligus membangun pemahaman bersama mengenai urgensi penanaman nilai Islam dan penerapan pembelajaran *deep learning* pada jenjang TK. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan dan diskusi antara tim pengabdian dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Hadimulyo, kepala sekolah, dan guru TK ABA Hadimulyo Barat serta TK ABA Hadimulyo Timur. Dokumentasi sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi dengan mitra

Hasil diskusi menunjukkan bahwa terdapat beberapa persoalan nyata yang dihadapi oleh mitra. Pada aspek perkembangan peserta didik, masih ditemukan beberapa anak yang kurang menunjukkan kesopanan kepada guru, mengganggu teman, serta belum menguasai doa-doa harian secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral masih perlu diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Pada sisi guru, ditemukan bahwa sebagian guru masih membutuhkan penguatan dalam menerjemahkan pengetahuan tentang keislaman, Kemuhammadiyah, dan Keaisyiyahan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi IHT. Guru tidak hanya membutuhkan materi tentang nilai Islam secara konseptual, tetapi juga membutuhkan contoh konkret tentang bagaimana nilai tersebut dimasukkan ke dalam kegiatan bermain, pembiasaan, cerita, proyek sederhana, interaksi sosial, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Dengan demikian, sosialisasi berfungsi sebagai tahap *need assessment* sekaligus membangun kesadaran bahwa pendidikan karakter Islami perlu dilakukan secara terintegrasi. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Anak usia dini belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan terdekatnya sehingga perilaku guru memiliki fungsi pedagogis yang sangat kuat. Oleh karena itu, nilai Islam tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu ditampilkan dalam perilaku nyata guru dan dibiasakan melalui kegiatan sehari-hari (Zaitun et al., 2023).

Pada tahap ini juga diperkenalkan gagasan bahwa teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Pengenalan tersebut memberikan perspektif baru bahwa penyusunan modul ajar tidak harus menjadi pekerjaan yang sepenuhnya manual dan membutuhkan waktu panjang. AI dapat membantu menghasilkan alternatif ide, aktivitas, pertanyaan pemantik, materi, serta media pembelajaran. Penulisan *prompt* yang efektif dan penilaian hasil keluaran AI merupakan hal penting dalam penggunaan AI (Bauer et al., 2025a). Dengan demikian, hasil tahap sosialisasi tidak hanya berupa tersampainya informasi, tetapi juga diperolehnya pemetaan kebutuhan mitra. Pemetaan tersebut menjadi pijakan untuk merancang pelatihan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan persoalan nyata guru TK ABA Se-Hadimulyo.

2. Tahap Pelatihan, Praktik dan Pendampingan

a. Pelaksanaan pelatihan/IHT.

Pelatihan dilaksanakan pada 4 Juli 2026 dengan jumlah peserta 26 orang dari TK Hadimulyo Barat dan TK Hadimulyo Timur. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan dan pengantar dari Ketua Panitia sekaligus Wakil Ketua yang membidangi PAUD Dasmen & PNF, Maghfiroh Ahmad, S.Pd.I., yang menyatakan bahwa penanaman nilai Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi harus dimulai dari keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menunjukkan sikap Islami agar dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik maupun lingkungan sekitar. Pembukaan oleh Ketua PCA Hadimulyo, Nitasari, S.Pd.I., yang menyampaikan bahwa melalui kegiatan IHT, guru diharapkan memperoleh wawasan dan keterampilan baru untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di TK. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. (A) Kegiatan pembukaan IHT Penanaman Nilai Islam pada Pembelajaran *Deep Learning*, (B) Pengantar IHT oleh Wakil Ketua PCA hadimulyo

Materi berikutnya disampaikan oleh Dr. Gariato, M.Pd.I., mengenai penanaman nilai Islam dalam lingkungan sekolah melalui: (1) pembiasaan doa-doa harian, seperti doa sebelum tidur, doa sebelum makan, doa keluar rumah, dan doa dalam aktivitas lainnya; (2) pembiasaan perilaku positif, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, menyayangi teman, serta membantu keluarga di rumah; dan (3) pembentukan karakter Islami melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten.

Ibu Zuriyah selaku Ketua PAUD Dasmen PNF Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Metro menyampaikan materi mengenai penguatan nilai Keaisyiyahan dalam pendidikan. Peserta diberikan pemahaman mengenai empat pilar perkaderan Aisyiyah, yaitu: (1) keluarga; (2) pimpinan; (3) amal usaha; dan (4) organisasi otonom. Dalam pemaparannya dijelaskan bahwa guru yang mengabdikan diri di lembaga pendidikan Aisyiyah memiliki peran strategis sebagai pendidik yang menjalankan perjuangan *fi sabilillah*. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membangun karakter generasi yang berilmu dan berakhlak melalui pemberian penguatan positif dan negatif, yaitu anjuran dan larangan.

Materi terakhir disampaikan oleh pengabdian, Dr. Sutrisni Andayani, M.Pd., mengenai penyusunan modul ajar *deep learning* dan cara menyusun modul ajar *deep learning* yang terintegrasi dengan nilai Islam berbantuan AI. Dalam kegiatan ini, *deep learning* dijelaskan melalui tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Pada *meaningful learning*, guru diarahkan untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata anak. Pada *mindful learning*, guru diarahkan agar anak terlibat secara sadar dalam aktivitas pembelajaran dan memahami makna dari kegiatan yang dilakukan. Sementara itu, *joyful learning* diwujudkan melalui aktivitas bermain, bernyanyi, bercerita, bergerak, bereksplorasi, dan kegiatan kreatif lainnya. AI digunakan untuk menyusun modul ajar, mengintegrasikan nilai Islam, mengembangkan media dan materi, serta menyusun

evaluasi. Mitra dikenalkan dengan penulisan *prompt* AI dan berbagai jenis AI, seperti ChatGPT, Perplexity, Scite, dan Gemini. Penyajian materi dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. (A) Penyampaian materi penanaman nilai-nilai islam, (B) Penyampaian materi penguatan nilai keaisyiyahan dalam pendidikan



Gambar 4. Penyajian materi penyusunan modul ajar berbasis AI dan (B) Antusiasme peserta dalam mengikuti IHT

Hasil pelatihan menunjukkan adanya penguatan pemahaman guru bahwa penanaman nilai Islam tidak harus dilakukan melalui kegiatan agama yang berdiri sendiri. Nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan tema dan pengalaman anak. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan tema “Diriku”, pengenalan anggota tubuh dapat dikaitkan dengan rasa syukur kepada Allah Swt. Ketika membahas lingkungan, guru dapat mengintegrasikan nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap ciptaan Allah. Demikian pula, kegiatan bermain bersama dapat digunakan untuk menanamkan sikap berbagi, menghargai teman, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara baik. Melalui penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, karakter siswa dapat ditingkatkan (Hanifah et al., 2026). Aktualisasi nilai karakter pada anak usia 5–6 tahun (usia TK) memuat: kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Sjamsir et al., 2024).

b. Praktik penyusunan modul ajar.

Guru tidak hanya mendengarkan penjelasan tentang struktur modul ajar, tetapi juga langsung berlatih menentukan tema dan subtema, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan nilai Islam yang relevan, menyusun aktivitas pembelajaran, memilih media, dan

merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Penyusunan modul ajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan AI. Peserta diperkenalkan dengan beberapa aplikasi AI, antara lain ChatGPT, Perplexity, Scite, dan Gemini. Guru mempraktikkan penggunaan AI untuk mencari ide pembelajaran, mengembangkan kegiatan, menyusun materi, menemukan keterkaitan nilai Islam dengan tema pembelajaran, serta membuat alternatif media pembelajaran. Guru perlu dibekali dengan pemahaman tentang pedagogi pembelajaran mendalam, mampu mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif, serta terampil memanfaatkan media sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hanipah et al., 2026). Transformasi nilai Islam berdasarkan pembelajaran mendalam menciptakan generasi Muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia, siap menghadapi kompleksitas dunia digital, dengan landasan iman yang kokoh (Arini Rochyati, 2025). Melalui aplikasi AI, guru dapat memberikan perintah atau *prompt*, memperoleh beberapa alternatif, kemudian memilih, memperbaiki, dan menyesuaikannya. Guru dapat merancang strategi pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan adaptif melalui pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, Gemini, dan realitas virtual, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Berliana et al., 2025).

c. Pendampingan

Tahap ketiga berupa pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterjemahkan menjadi produk pembelajaran. Pendampingan dilakukan dua kali, yaitu pada akhir pelatihan dan satu minggu setelah pelatihan, masing-masing pada 4 Juli 2026 dan 11 Juli 2026.

Pada tahap ini, guru didampingi untuk menyusun dan menyempurnakan modul ajar. Pendampingan dimulai dengan menentukan tema dan subtema, kemudian mengidentifikasi nilai Islam yang relevan. Setelah itu, guru menyusun aktivitas pembelajaran yang mengandung unsur *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Guru selanjutnya memanfaatkan AI untuk mengembangkan ide aktivitas, materi, media, dan komponen perangkat pembelajaran lainnya. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru mulai mampu menghasilkan rancangan modul ajar yang lebih terstruktur. Jika pada tahap awal guru masih membutuhkan banyak arahan dalam menghubungkan tema dengan nilai Islam, pada tahap pendampingan guru mulai mampu menentukan sendiri nilai yang relevan dan memasukkannya ke dalam aktivitas pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik dan pendampingan memiliki fungsi penting sebagai jembatan antara pengetahuan dan keterampilan.

Pendampingan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mendiskusikan persoalan yang mungkin muncul ketika modul diterapkan. Misalnya, guru perlu mempertimbangkan apakah aktivitas terlalu sulit bagi anak, apakah media aman digunakan, apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami, serta apakah nilai Islam yang ditanamkan dapat dipraktikkan secara konkret oleh anak. Proses konsultasi semacam ini membantu guru melakukan refleksi pedagogis sebelum perangkat pembelajaran digunakan di kelas. Selain itu, guru masih mengalami kesulitan dalam membuat *prompt* AI sesuai dengan poin-poin dalam modul ajar. Oleh karena itu, pengabdian memberikan cara membuat *prompt* secara bertahap, tidak langsung untuk satu modul ajar secara keseluruhan, tetapi bagian demi bagian. Misalnya, dalam membuat modul ajar, guru terlebih dahulu menyusun data sekolah, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media, alat evaluasi, dan komponen lainnya secara terpisah, kemudian menggabungkannya menjadi satu modul ajar. Kegiatan pendampingan dan foto bersama mitra dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. (A) Pendampingan penyusunan modul ajar menggunakan AI kepada mitra dan (B) Foto bersama mitra

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, refleksi, pengamatan terhadap praktik penyusunan modul, serta angket mengenai kompetensi dan minat peserta. Hasil evaluasi menunjukkan empat capaian utama, yaitu: (1) guru menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai peran guru sebagai teladan dalam penanaman nilai Islam. Guru menyadari bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan melalui instruksi, tetapi juga melalui contoh perilaku yang ditampilkan guru; (2) guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam modul ajar. Nilai Islam mulai ditempatkan sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran, bukan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri; (3) guru menunjukkan kemampuan awal dalam memanfaatkan AI untuk penyusunan perangkat pembelajaran. Peserta mampu menggunakan beberapa aplikasi AI untuk menghasilkan ide, materi, aktivitas, dan media pembelajaran; dan (4) peserta menunjukkan respons positif terhadap kegiatan IHT. Antusiasme terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, praktik, penggunaan AI, serta penyelesaian tugas penyusunan modul ajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong motivasi guru untuk mencoba pendekatan dan teknologi baru.

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan hasil yang diperoleh, yaitu:

a. Peningkatan pemahaman guru tentang penanaman nilai Islam

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman mengenai hakikat penanaman nilai Islam pada anak usia dini. Sebelum kegiatan, sebagian guru masih memandang nilai Islam terutama sebagai materi yang diberikan melalui kegiatan keagamaan tertentu. Melalui pelatihan, guru memperoleh pemahaman bahwa nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam hampir seluruh aktivitas pembelajaran. Misalnya, kegiatan makan bersama dapat menjadi sarana untuk membiasakan doa sebelum makan, mencuci tangan, berbagi, dan menjaga kebersihan. Kegiatan bermain kelompok dapat menjadi media untuk menanamkan kerja sama dan menghargai teman. Kegiatan merapikan mainan dapat digunakan untuk menanamkan tanggung jawab. Dengan cara demikian, nilai agama tidak berdiri sendiri sebagai “materi tambahan”, tetapi menjadi benang merah yang menghubungkan pengalaman belajar anak.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini efektif apabila nilai moral dihadirkan dalam konteks kehidupan anak. Pendidikan Islam yang demikian membantu anak mengenali hubungan antara nilai agama dan perilaku

sehari-hari (Zaitun et al., 2023). Dalam perspektif pedagogis, strategi ini juga lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret dan pengulangan kebiasaan. Integrasi nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran TK, seperti bermain peran, cerita interaktif, kegiatan seni (menggambar dan mewarnai), dan kegiatan lainnya, dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Agustina et al., 2023). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan sosial, spiritual, emosional, dan kreativitas anak agar anak dapat berkembang secara holistik (Nurlina et al., 2023). Nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata, misalnya melalui pengembangan nilai moral, kesadaran, rasa syukur, kepedulian, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Hanifah et al., 2026).

Perubahan pemahaman tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran *deep learning* membuat pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual. Anak tidak hanya mengetahui bahwa suatu perilaku merupakan perilaku baik, tetapi memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Guru mulai mampu melihat pembelajaran *deep learning* bukan sebagai pembelajaran yang semakin sulit atau akademis, tetapi sebagai pembelajaran yang lebih mendalam dari sisi pengalaman, keterlibatan, dan pemaknaan. Strategi preservasi nilai keislaman melalui *deep learning* meliputi: (1) integrasi nilai keislaman dengan kearifan lokal; (2) personalisasi nilai Islam sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, dan latar belakang siswa; dan (3) pengembangan komunitas belajar virtual untuk memperkuat nilai Islam melalui interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif. Selanjutnya, guru memperoleh penguatan mengenai konsep *deep learning* (Muchtar, 2025.). Pendekatan ini sejalan dengan kajian PAUD yang menempatkan ketiga prinsip tersebut sebagai satu kesatuan pedagogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang utuh (Diputera et al., 2024; Jannah et al., 2026).

b. Peningkatan minat dan keterampilan penerapan pembelajaran mendalam

Hasil IHT menunjukkan bahwa guru mulai memahami perbedaan antara pembelajaran yang sekadar menyampaikan informasi dan pembelajaran yang memberikan pengalaman mendalam. Guru diarahkan agar aktivitas pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengingat, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami, mengeksplorasi, berinteraksi, dan menemukan makna. Pada prinsip *meaningful learning*, guru dilatih untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan anak. Pada prinsip *mindful learning*, guru diarahkan untuk membangun kesadaran anak terhadap dirinya, lingkungan, dan perilaku baik. Pada prinsip *joyful learning*, guru menggunakan permainan, cerita, lagu, gerakan, dan aktivitas kreatif. Nilai Islam tidak lagi ditempatkan sebagai tambahan setelah modul selesai disusun, tetapi dipertimbangkan sejak tahap perencanaan. Misalnya, ketika guru memilih tema lingkungan, nilai Islam yang dapat dimasukkan adalah kebersihan, tanggung jawab, kepedulian terhadap ciptaan Allah, dan tidak merusak lingkungan. Anak tidak hanya mendengar bahwa “kebersihan adalah bagian dari perilaku baik”, tetapi mengalami langsung kegiatan membersihkan lingkungan kelas. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebijakan pembelajaran mendalam yang menempatkan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sebagai prinsip utama (Hanifah et al., 2026). Kajian khusus PAUD juga memperlihatkan bahwa ketiga prinsip tersebut relevan untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Diputera et al., 2024). Dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pemanfaatan teknologi, evaluasi berkelanjutan, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, siswa akan lebih mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter (Bahri et al., 2025). Dengan kata lain, *deep learning* pada PAUD bukan berarti membuat pembelajaran semakin berat. Justru sebaliknya, pembelajaran dibuat lebih dekat dengan kehidupan anak, lebih sadar terhadap proses, dan lebih menyenangkan.

Secara proses, peserta menunjukkan respons positif terhadap kegiatan. Antusiasme terlihat ketika peserta mengikuti penyampaian materi, melakukan praktik menggunakan AI, berdiskusi, serta menunjukkan hasil modul ajar kepada tim pengabdian. Penggunaan *ice breaking*, permainan, gerak, dan lagu juga membantu menciptakan suasana pelatihan yang tidak kaku. Hal ini juga terlihat dari hasil angket mengenai minat peserta dalam IHT penyusunan modul ajar terintegrasi nilai Islam berbantuan AI sebesar 81%, yang termasuk dalam kategori minat peserta tinggi. Item angket meliputi ketertarikan mengikuti IHT; penyusunan modul ajar terintegrasi nilai Islam berbantuan AI meningkatkan kompetensi; integrasi nilai Islam ke dalam modul secara sistematis; antusiasme menggunakan hasil pembelajaran di kelas; minat mengembangkan modul ajar *deep learning*; kesungguhan mengikuti IHT; penerapan hasil IHT dalam menyusun modul ajar; ketertarikan mengeksplorasi AI dalam membuat modul ajar; serta keinginan belajar menyusun modul ajar yang menarik.

c. Peningkatan kemampuan memanfaatkan AI dalam penyusunan perangkat pembelajaran

Hasil praktik menunjukkan bahwa guru memperoleh pengalaman bahwa teknologi dapat mempercepat proses pencarian ide dan penyusunan perangkat pembelajaran. AI bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang mendukung transformasi pendidikan yang inklusif dan beretika. Integrasi AI dalam pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat partisipasi peserta didik dalam lingkungan belajar yang semakin beragam (Omonova et al., 2026). Penggunaan AI dalam pembelajaran *deep learning* meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, pemahaman konseptual, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah (Ridwan & Utama, 2025). Keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan juga menuntut agar siswa dan guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan sistem AI (Bauer et al., 2025).

Namun, kegiatan juga menekankan bahwa AI bukan sumber yang selalu benar. Guru tetap harus memeriksa kesesuaian informasi, bahasa, tingkat perkembangan anak, nilai agama, serta konteks budaya sekolah. Penggunaan AI harus sejalan dengan etika Islami, seperti tauhid, akhlakul karimah, dan sikap jujur, serta konten modul ajar yang dibuat harus sesuai dengan karakteristik siswa (Intan Berliana et al., 2025). Guru dan siswa dalam mengintegrasikan AI dapat mengatur dan menjaga privasi orang lain sehingga lebih bisa dipercaya oleh pengguna dan untuk mencegah kesalahpahaman (Bauer et al., 2025). Guru memiliki kemampuan untuk mengoordinasikan penggunaan AI dalam pembelajaran, tetapi harus tetap memperhatikan kesesuaian konten yang diperoleh, jaminan privasi pengguna, serta etika dalam menggunakan dan mengumpulkan data melalui AI (Niemi, 2021).

Beberapa keterbatasan dalam menggunakan AI meliputi kebutuhan akan interaksi manusia, kesulitan dalam mereproduksi bahasa berdasarkan budaya dan konteks, serta data yang terkadang belum sesuai. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan AI tetap harus diverifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Vall & Araya, 2023). Infrastruktur digital yang andal, akses yang merata terhadap teknologi, serta kebijakan penggunaan AI sebagai alat bantu, dimana manusia tetap sebagai pengelola pembelajaran yang utama (Bauer et al., 2025). AI sering kali kurang dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan infrastruktur teknologi, sistem yang belum terintegrasi, kurangnya pemeliharaan sistem dan pelatihan guru, ketidaksesuaian dengan kurikulum, serta kekhawatiran dalam menyelaraskan AI dengan nilai-nilai seperti keaslian konten, komunikasi etis, tata kelola, dan privasi data (Muin et al., 2026);(Ridwan & Utama, 2025)

d. Peningkatan kompetensi guru menyusun modul ajar terintegrasi nilai Islam;

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi dalam menyusun modul ajar *deep learning* yang terintegrasi dengan nilai Islam. Dalam penyusunan modul ajar, guru menyusun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tema, misalnya tema hewan dengan kegiatan menyebutkan nama hewan, menghitung gambar, menjiplak, dan

membuat kolase gambar hewan (Andayani et al., 2025) Dalam pembelajaran mendalam, guru memberikan *scaffolding* kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep dengan budaya lokal sehingga dapat mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bermakna melalui interaksi antara peserta didik, budaya, dan lingkungan belajar (Nurkanti et al., 2026). Guru terlihat antusias dalam pelatihan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis penilaian autentik karena dapat memberikan penilaian yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik secara nyata (Andayani, 2022).) Kompetensi guru terlihat dari hasil angket yang disebarakan kepada peserta setelah pelatihan selesai, dengan nilai rata-rata sebesar 78%. Item angket memuat: pemahaman konsep nilai Islam dalam modul ajar; integrasi nilai Islam dalam perangkat pembelajaran; pemahaman prinsip *deep learning*; penggunaan AI dalam menyusun modul ajar; serta kemampuan menggunakan AI.

Temuan ini sejalan dengan berbagai program pengembangan kompetensi guru yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual (Hanipah et al., 2026). Penggunaan AI dalam penyusunan modul ajar dianggap membuat proses tersebut lebih mudah, efektif, dan efisien. Peserta menyatakan kepuasan dan memperoleh manfaat yang besar dari kegiatan pelatihan (Jafar et al., 2025). Workshop penyusunan modul ajar *deep learning* berbantu AI berhasil memberi manfaat dalam menyusun modul ajar, memiliki dimensi afektif dan spiritual siswa, relevansi dengan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan pemahaman (Harlis et al., 2025).; (Khoiri & Akib, 2025). Pengintegrasian nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, kaitan nilai Islam pada materi, menumbuhkan karakter Islami pada siswa, Penelusuran ayat Al-Qur'an/hadis melalui aplikasi Alfanous dan Hadits.id (Andayani & Noor, 2022)

Dengan demikian, kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada integrasi tiga unsur dalam satu program pengembangan profesional guru, yaitu nilai Islam, pembelajaran mendalam, dan pemanfaatan AI. Ketiganya tidak diposisikan secara terpisah. Nilai Islam menjadi fondasi karakter, *deep learning* menjadi pendekatan pedagogis, sedangkan AI menjadi alat bantu profesional. Integrasi tersebut dapat menjadi alternatif model pengembangan kompetensi guru TK berbasis nilai yang relevan dengan transformasi digital pendidikan. Hal ini dapat ditindaklanjuti melalui implementasi modul di kelas, observasi pembelajaran, refleksi bersama, pengembangan komunitas belajar, dan evaluasi perkembangan peserta didik. Dengan tindak lanjut tersebut, hasil pelatihan tidak berhenti sebagai dokumen modul ajar, tetapi dapat berkembang menjadi perubahan nyata dalam praktik pembelajaran di TK ABA Se-Hadimulyo.

KESIMPULAN

Kegiatan *In House Training* Penanaman Nilai Islam pada Pembelajaran *Deep Learning* bagi Guru TK ABA Se-Hadimulyo terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran anak usia dini. Kegiatan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh meliputi: (1) guru memperoleh pengalaman tentang strategi penanaman nilai Islam; (2) guru berminat dan memiliki keterampilan menerapkan pembelajaran mendalam; (3) guru memiliki keterampilan menggunakan AI sebagai alat bantu pembelajaran; dan (4) guru memiliki kompetensi menyusun modul ajar yang terintegrasi dengan nilai Islam.

Meskipun demikian, penggunaan AI perlu tetap berada dalam kendali profesional guru dengan memperhatikan akurasi, etika, keamanan data, kesesuaian dengan perkembangan anak, dan nilai-nilai Islam. Tindak lanjut perlu dilakukan melalui pendampingan implementasi modul ajar di sekolah, pemantauan praktik pembelajaran, dan pengembangan komunitas belajar guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Metro, yang telah memberikan dana berupa pagu Program Studi S2 Administrasi Pendidikan pada kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Pimpinan Cabang Aisyiyah Hadimulyo, TK ABA Hadimulyo Barat dan TK Hadimulyo Timur sebagai mitra kerjasama dalam kegiatan pengabdian ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

SA merumuskan konsep dan merancang kerangka pengabdian, memimpin kegiatan pengabdian serta mengoordinasikan pelaksanaan pengabdian. G berkontribusi dalam melakukan sosialisasi, perancangan materi IHT, menyiapkan kegiatan pendampingan. S menyusun instrumen angket kompetensi dan minat peserta IHT, membantu dalam kegiatan evaluasi dan menyusun bagian hasil dan pembahasan,. Seluruh penulis turut serta dalam merevisi naskah, meninjau versi akhir secara kritis, dan menyetujui pengiriman artikel ini. Setiap penulis setuju untuk bertanggung jawab atas semua karya ini, memastikan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan keakuratan atau integritas dari karya ini diselidiki dan diselesaikan dengan tepat.

REFERENSI

- Agustina, N., Saputra, A., Thahir, J., Harahap, R. A., & Hotimah, F. (2023). Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam: Studi pada TK Daru Musthafa Al-Jannah. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(2), 147–158. <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.959>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025), *Pembelajaran Mendalam*, Penerbit Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta.
- Andayani, S. & Noor, M. (2022). Workshop Pengintegrasian AIK dalam Penyusunan Modul dan Penukiran Al-Qur'an/Hadis Menggunakan Aplikasi alfanous/hadits.id, *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 400-413, <https://doi.org/10.24127/sss.v6i2.2198>.
- Andayani, S. (2023), Pelatihan Pembuatan Perangkat Perencanaan Pembelajaran Berbasis Penilaian Autentik, *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(1), 35-47, <https://doi.org/10.24127/sss.v7i1.2543>
- Andayani, S., Dacholfany, M. I., Sudarman & Sujino (2025), Pendampingan Pembuatan Modul Ajar dan Gambar Tematik Menggunakan Canva Bagi Guru TK Aisyiyah Hadimulyo, 47 *Ruang Pengabdian (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(1), 23–34, <https://doi.org/10.23960/rp/v5i1.hal.23-34>
- Arini Rochyati. (2025). Deep Learning-Based Islamic Education Transformation : Innovation in Islamic Learning in the Digital Era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), 53–60. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.430>
- Bahri, S., Arifin, W. N. J. W., Sutikno, & Widodo, H. (2025). Development Of A Deep Learning Model: Contextual Strategies for Improving the Profile of Pancasila High School Students. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(3), 1235–1248. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i3.46608>
- Bauer, E., Greiff, S., Graesser, A. C., Scheiter, K., & Sailer, M. (2025a). Looking Beyond the Hype: Understanding the Effects of AI on Learning. *Educational Psychology Review*, 37(2). <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10020-8>
- Bauer, E., Greiff, S., Graesser, A. C., Scheiter, K., & Sailer, M. (2025b). Looking Beyond the Hype: Understanding the Effects of AI on Learning. *Educational Psychology Review*, 37(2). <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10020-8>
- Harlis, Aswan, D.M., Johari, A., Naswir, M., Budiarti, R.S., M., Sanjaya, E. & Anggereini, E. (2025). Workshop Optimasi Peran AI untuk Penyusunan Modul Ajar Deep Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8217–8224. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2935>

- Hanifah, A. N., Widiyastutik, D., Nitoqoin, D., Zainiyati, H. S., & Asrohah, H. (2026). The Integration of Technology and Humanism Rooted in Islamic Values: A Strategy for Strengthening Deep Learning in the Era of Smart Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 79–90. <https://doi.org/10.38073/jpi.3771>
- Hanipah, S., Day, W. O. S. H., Hanip, R., & Fredy, F. (2026). Penguatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Deep Learning yang Mindful, Meaningful, and Joyful di SD Muhammadiyah Merauke. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(1), 313–323. <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18858>
- Hayati, M. (2021). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk TK/RA. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 457–472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938>
- Intan Berliana, C., Nurkhasanah, S., Purnomo, & Rohmah, D. (2025). Integrating Islamic Values and AI-Based Deep Learning: Implementation at SMK Negeri 1 Kebumen Towards Achieving Educational SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(01), 33–48. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.10632>
- Jafar, J., Muadyah, A., Akbar Firdaus Yusran, A., Silas, E., & Amalia, P. (2025). Workshop Merancang Modul Ajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menggunakan AI pada Guru Biologi SMA/MA Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 6(2). <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i2.1408>
- Khoiri, & Abdul Rasyid M. Akib. (2025). Implementation Of Deep Learning In Islamic Religious Education (PAI) Learning in Madrasah. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 143–156. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.909>
- Artha, M.D. & Gita, N.E. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10 (2), 108-120,
- Marlina, N., & Patilima, H. (2023). Peran Pendidik Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Pembelajaran Berbasis Al Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1252–1259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5348>
- Muin, A., Afif, M., Hilmiyati, F., & Ansori, A. (2026). Artificial Intelligence In Islamic Higher Education Marketing: A Swot Analysis From An Islamic Educational Management Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 346–361. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i2.51049>
- Muchtar, M.N.I., Burhanuddin & Maisyaroh (2025), Preservasi Nilai ke-Islaman dalam Era Digital: Strategi Penerapan Deep Learning di Lembaga Pendidikan Islam Bali., *JIMPS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(6), 5459-5468, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>
- Niemi, H. (2021). AI in learning: Preparing grounds for future learning. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15. <https://doi.org/10.1177/18344909211038105>
- Nurkanti, M., Rahardja, U., Lubis, M., & Shukri, A. A. M. (2026). Deep Learning-Based Biology Learning With Ethnopedagogy And Local Wisdom To Support Sustainable Development Goals. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 15(1), 103–111. <https://doi.org/10.15294/jpii.v15i1.32341>
- Nurlina, N., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Parda Omonova, N., Saitkarimovna Nurmatova, S., Kosimovich Mukhammedov, S., Abduraxmanova, I., Abdullayevna Olimova, A., Tajibaev, S., Saparovna Abdullaeva, G., & Xushvaktovna Ernazarova, D. (2026). Artificial Intelligence for Inclusive Learning in Islamic Higher Education: Evidence from Uzbekistan on Educational Equity and Student Engagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 330–345. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i2.55510>
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International*

- Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 39–46.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.15594>
- Ramadhani, A., Miranda, D., & Amalia, A. (2026). *Analisis Persepsi dan Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning*. 10.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11174>
- Rebolledo Font de la Vall, R., & González Araya, F. (2023). Exploring the Benefits and Challenges of AI-Language Learning Tools. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 10(01), 7569–7576. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v10i01.02>
- Ridwan, N. I., & Utama, C. (2025). Learning Planning for Deep Learning in Elementary Schools: Opportunities and Curriculum Challenges *Proceedings Series of Educational Studies International Conference of Research Innovation and Technology on Elementary Education II 2025*, 287-291
- Rusli, T.S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahrudin, Amiruddin. Yuniwati, I. (2024), *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sjamsir, H., Rozie, F., Ayu Dewi, S., & Liana, H. (2024). Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29.
<https://doi.org/10.21009/jpud.181.02>
- Tazkia, A. H., Erhamwilda, D. & Hakim, A., (2023) Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Jati Diri Anak Usia Dini di TK Persis Tarogong Garut, *Bandung, Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i2.9263>,
- Tri Miftakhul Jannah, B., Vera Yuliana, D., & Putri Yuniar, D. (2026). Deep Learning in Early Childhood Education: A Systematic Review of Mindful, Joyful, and Meaningful Pedagogical Integration in the Indonesian Context. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.21107/njcr.v3i1.231>
- Tsani, I., Sufirmansyah, Makmur, & In'am, A. (2024). Evaluating the integration of islamic values in primary education: a logic model approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–100. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.34238>
- Zaitun, Z., Armita, P., & Mohd Saad, M. F. (2023). Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Quran in Forming Human Morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 282–297.
<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>